

## **Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sosialisasi Peserta Didik**

**Safri Mardison**  
**Safrimardison@gmail.com**  
**IAIN Imam Bonjol Padang**

**Abstrak:** Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang mana manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Kalau dilihat dari kacamata agama manusia memiliki dua sisi hubungan yang sangat mendasar yaitu hubungan secara vertikal dengan sang pencipta dan hubungan secara horizontal dengan manusia atau dengan kata lain sosialisasi. Sosialisasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup antar sesama manusia termasuk peserta didik, karena dengan adanya sosialisasi akan membawa manfaat baik bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi lingkungan tempat ia tinggal. Peserta didik bisa saling mengenal, mengerti dan memahami satu dengan lainnya sehingga memungkinkan akan terjadi sikap saling toleran, saling menjaga dan melindungi. Salah satu cara meningkatkan proses sosialisasi peserta didik adalah dengan kegiatan bimbingan kelompok, karena bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (peserta didik).

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Sosialisasi.

### **A. Pendahuluan**

Usia peserta didik (anak) merupakan usia terpenting dalam sosialisasi. Keluarga yang sangat dekat dengan anak menjadi sangat berperan dalam hal ini. Pada umumnya peserta didik mempunyai interaksi yang rendah saat pertama atau awal masuk sekolah. Mereka yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda harus melakukan sosialisasi yang sangat penting dilakukan untuk tahap selanjutnya dalam proses penerimaan pembelajaran bahkan pada proses sosialisasi berikutnya.

Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas

pendidikan. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk ke sekolah. Di rumah anak hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah adalah informal dan banyak kelakuan yang diijinkan.

Di sekolah anak mengalami suasana yang berbeda. Anak bukan lagi sebagai anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya. Untuk itu anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami di rumah dan dengan sendirinya membatasi kebebasannya.

Dengan suasana kelas yang berbeda dengan suasana rumah maka anak itu melihat dirinya sebagai salah seorang diantara anak-anak lainnya. Dengan rasa egosentris berkurang dan digantikan oleh kelakuan yang bercorak sosial. Jadi saat di sekolah anak itu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru yang memperluas keterampilan sosialnya. Ia juga berkenalan dengan anak yang berbagai ragam latar belakang dan belajar untuk menjalankan peranannya dalam struktur sosial yang dihadapi di sekolah.

Dalam perkembangan fisik dan psikologis anak, selanjutnya anak itu memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam hubungan sosial dengan anak-anak lainnya yang berbeda status sosial. Lambat laun ia akan membebaskan diri dari ikatan rumah tangga untuk mencapai kedewasaan dalam hubungan sosialnya dengan masyarakat luas.

## **B. Sosialisasi**

### **1. Pengertian Sosialisasi**

Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa di terima oleh kelompoknya (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 155). Sosialisasi adalah proses belajar warga masyarakat suatu kelompok kebudayaan

tantang nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat itu.

Sedangkan menurut Karel J. Veeger sosialisasi merupakan suatu proses belajar mengajar, melalui individu belajar menjadi anggota masyarakat, di mana prosesnya tidak semata-mata mengajarkan pola-pola perilaku sosial kepada individu, tetapi juga individu tersebut mengembangkan dirinya atau melakukan proses pendewasaan dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Penyesuaian sosial diperlukan pada saat individu menghadapi kondisi dan situasi lingkungan baru yang memerlukan respon tertentu. Melalui sosialisasi, kontrol sosial menjadi kontrol internal yang pada perkembangan berikutnya akan timbul kesadaran mandiri dalam diri generasi muda (Fattah Hanurawan, 2010:54).

### **2. Tujuan Sosialisasi**

Tujuan sosialisasi secara esensial adalah untuk dapat mengantarkan generasi muda pada kebutuhan dan tuntutan untuk dapat terus bertahan hidup dibidang fisik

maupun sosial budaya. Dalam konteks fisik, proses sosialisasi harus dapat membekali remaja dengan kemampuan- kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis dasar yang diperlukan untuk terus hidup dalam lingkungan fisik mereka.

Menurut Bruce J. Cohen dalam Fattah Hanurawan (2010:157), sosialisasi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan bagi individu pada masa kehidupannya kelak.
- b. Memberikan bekal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis dan berbicara.
- c. Mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan- latihan mawas diri diri yang tepat.
- d. Membiasakan diri individu dengan nilai- nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.
- e. Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju proses pendewasaan.

### 3. Saluran Sosialisasi

#### Saluran-saluran

sosialisasi yang penting menurut Fattah Hanurawan (2010:56) diantaranya adalah keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media massa.

Keluarga merupakan salah satu agen atau saluran utama sosialisasi dalam perkembangan awal anak. Komponen- komponen keluarga seperti, ayah, ibu dan saudara memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak untuk mengenal- nilai- nilai dan keyakinan- keyakinan sosial budaya yang dianut oleh sebuah keluarga.

Pada saat anak memulai pendidikan di sekolah, maka seorang guru kemudian menjadi agen sosialisasi yang sangat penting, di samping orangtua. Pendidikan di sekolah merupakan jembatan sosialisasi yang penting diantara keluarga dan kehidupan pekerjaan di masa yang akan datang.

Kelompok sebaya juga merupakan saluran sosialisasi yang penting dalam masyarakat. Dalam kelompok sebaya, seorang anak berlatih untuk hidup mandiri di luar pengawasan dan otoritas orang- orang yang sudah dewasa. Pergaulan dengan sebaya , seperti dengan teman-teman tetangga, atau teman-teman sekolah ,menggambarkan pola- pola yang menunjukkan interaksi saling belajar diantara mereka.

Pada tahun-tahun sekolah, perkembangan seorang anak menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh orangtua. Hubungan sebaya membantu seorang anak untuk belajar dari teman sebaya dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Tidak dapat dipungkiri peran media massa sebagai salah satu saluran penting bagi keberlangsungan proses sosialisasi, terutama televisi dan media massa elektronik lainnya. Media massa baik yang bersifat elektronik maupun yang bersifat nonelektronik, mengajarkan kepada generasi muda tentang eksistensi nilai-nilai suatu masyarakat kebudayaan dan mengajarkan tentang alternatif pemecahan masalah umum dalam kehidupan manusia.

#### 4. Macam- Macam Sosialisasi

Robert Lowie membagi sosialisasi menjadi dua macam: pertama, sosialisasi primer, yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih usia balita. Pada fase ini, pada fase ini, seorang anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekitarnya melalui interaksi, seperti dengan ayah, ibu, kakak dan anggota keluarga lainnya.

Di masa itu peran orang-orang di sekelilingnya sangat diperlukan, terutama

untuk membentuk karakter anak di usia selanjutnya khususnya berkaitan dengan bimbingan tata kelakuan pada anak, agar nantinya anak tersebut memiliki kepribadian dan peran yang benar hingga mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosial, terutama dalam menempatkan antara hak kewajiban. Dengan demikian, dalam proses sosialisasi primer ini, seorang anak akan dikenalkan dengan pola-pola kelakuan yang bersifat mendasar, seperti membiasakan makan dengan tangan kanan, membiasakan cebok dengan tangan kiri, dan sebagainya.

Kedua, sosialisasi sekunder, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia 4 tahun, hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer didominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola bentuk kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial dan

keluarganya. Pada fase ini, individu akan mulai melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga.

#### 5. Media Sosialisasi

Sosialisasi tidak akan berjalan jika tidak ada peran media sosialisasi. Adapun media sosialisasi yang otomatis memiliki peran tersebut adalah lembaga sosial. Lembaga sosial adalah alat yang berguna untuk melakukan serangkaian peran menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Beberapa agen sosialisasi dalam sosiologi, yaitu:

- a. Keluarga
- b. Kelompok
- c. Lingkungan pendidikan
- d. Keagamaan
- e. Lingkungan social
- f. Media massa

### C. Layanan Bimbingan Kelompok

#### 1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Pengertian bimbingan kelompok menurut beberapa Ahli

- a. Menurut Tohirin (2009:170-171), bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok di bahas topik-topik umum yang menjadi

kepedulian bersama anggota kelompok.

- b. Menurut Hallen (2005:80), bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari pemimpin kelompok atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar.
- c. Menurut Prayitno (1995: 178), bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
- d. Menurut Romlah bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang di anutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan

mengembangkan potensi siswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu.

## 2. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal (Prayitno, 1995: 172). Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban

bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.

- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan social
- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Prayitno menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah:

- a. Mampu berbicara di muka orang banyak
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang di kemukakannya.
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi.
- f. Dapat bertenggang rasa
- g. Menjadi akrab satu sama lainnya
- h. Membahas masalah atau topik-topik umum yang di rasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Menurut Prayitno (1997: 110) manfaat bimbingan kelompok perlu mendapatkan penekanan yang

sungguh- sungguh. Melalui bimbingan kelompok para siswa:

- a. Diberi kesempatan luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
  - b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu.
  - c. Menimbulkan sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal- hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.
  - d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik.
  - e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.
3. Fungsi dan Azas Bimbingan dan Konseling Kelompok
- Layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi (Dewa Ketut Sukardi, 2002: 48), yaitu:
- a. Berfungsi informatif

Yaitu fungsi bimbingan kelompok yang akan menghasilkan berbagai informasi, baik dari pemimpin kelompok

maupun anggota kelompok.

- b. Berfungsi pengembangan
- Fungsi pengembangan dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya, secara mantap, terarah dan berkelanjutan.
- c. Berfungsi preventif dan kreatif
- Fungsi preventif artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini, siswa diharapkan agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
- Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :
- a. Asas kerahasiaan, para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain
  - b. Asas keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannyatanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
  - c. Asas kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpamalu atau

- dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok
- d. Asas kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
  - e. Asas Kegiatan, partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok

#### 4. Dinamika Kelompok

Di tinjau dari sejarah perkembangan konsep dinamika kelompok Cartwright dan Zander dalam buku Tatik Romla mengemukakan tiga macam penggunaan istilah dinamika kelompok:

Dinamika kelompok: pertama dinamika kelompok digunakan untuk menyebut suatu ideologi atau pandangan yang berkaitan dengan cara-cara bagaimana kelompok harus diorganisasikan, dikelola, kedua istilah dinamika kelompok digunakan untuk menyebut sejumlah teknik atau kegiatan kelompok, ketiga dinamika kelompok digunakan untuk menyebut untuk suatu penelitian untuk memperoleh pengetahuan tentang hakekat kelompok. Hukum-hukum perkembangan kelompok, dan antara hubungan anggota-anggotanya, hubungan dengan kelompok dengan lembaga-lembaga yang sangat luas.

#### a. Pengertian Dinamika Kelompok

Slamet santoso berpendapat tentang dinamika kelompok yang berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi dinamika berarti adanya interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.

Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (group spirit) terus menerus ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.

Slamet santoso dalam buku slamet santoso menyimpulkan bahwa dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain antara anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

b. Dinamika Kelompok  
Dalam Layanan  
Bimbingan Kelompok

Dalam kaitannya dengan bimbingan kelompok, Shartzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok adalah: “kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan yang mencapai tujuannya. Di kemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antara anggota-anggotanya.”

Cartwright mengemukakan hasil penelitiannya mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan kelompok yang dapat menghasilkan perubahan pada perilaku anggotanya (Mulyadi, 2011: 284-286), yaitu:

- 1) Adanya rasa memiliki dan dimiliki oleh kelompok yang kuat.
- 2) Makin besar daya pikat kelompok, makin besar pengaruh kelompok itu pada anggotanya.
- 3) Makin relevan kegiatan kelompok dengan sikap-sikap dan nilai-nilai anggotanya, makin besar pengaruh kelompok.

- 4) Semakin berharga seseorang anggota di mata anggota lainnya, makin besar pengaruhnya terhadap anggota lainnya.
- 5) Keberhasilan dalam mengubah perilaku sebagian anggota kelompok akan menyebabkan mereka menyimpang dari norma-norma kelompok dan menimbulkan perlawanan dari anggota kelompok lain.
- 6) Adanya saling persepsi pada para anggota kelompok akan menimbulkan kekuatan untuk berubah.
- 7) Adanya saling berbagi persepsi pada para anggota kelompok mengenai informasi kebutuhan untuk berubah, rencana-rencana perubahan, dan akibat-akibat perubahan.
- 8) Perubahan pada sebagian kelompok akan mempengaruhi pada bagian lain dan pengaruh hanya dapat di kurangi dengan menghapus perubahan tersebut atau mengadakan penyesuaian kembali dengan bagian-bagian lain.

Pendapat lain, sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno, bahwa: “kelompok yang baik adalah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik seperti ini akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompoknya. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok ini “bergerak”, “bergilir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok itu di kenal sebagai dinamika kelompok”.

Prayitno juga mengemukakan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kelompok sebagaimana digambarkan di atas, adalah:

- 1) Tujuan dan kegiatan kelompok
- 2) Jumlah kelompok
- 3) Kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok
- 4) Kedudukan kelompok

Kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berhubungan sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman,

kebutuhan akan bantuan moral, dan sebagainya.

#### 5. Materi Bimbingan Kelompok Pemilihan materi dalam layanan bimbingan kelompok dibagi kepada 2 kegiatan diantaranya:

##### a. Kegiatan kelompok bebas

Bebas artinya setiap anggota kelompok dapat mengemukakan apa saja yang berkenaan dengan masalah atau topik yang dibahas. Pada kegiatan ini masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik, dan anggota kelompok menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota kelompok membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas dan adanya kegiatan selingan.

##### b. Kegiatan kelompok tugas

Kegiatan kelompok tugas pada umumnya membahas permasalahan atau topik-topik umum yang tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Oleh karena kelompok tugas tidak menekankan kegiatannya pada pemecahan masalah-masalah pribadi para anggota kelompok, maka menurut isi pembahasannya kelompok tugas dikategorikan kepada bimbingan kelompok.

Topik- topik yang di bahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang- bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama dan lain sebagainya.

Materi bimbingan kelompok yang berhubungan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir adalah (Hallen, 2005: 81-82) :

- a. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya.
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif.
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekwensinya.
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara penanggulangannya.

- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki pendidikan lanjutan.

Dari beberapa materi bimbingan kelompok di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan kelompok adalah pemahaman tentang kelebihan dan kelemahan diri, masalah kepercayaan diri dalam bergaul, dan keterampilan dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungan.

## 6. Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

- a. Pemimpin kelompok  
Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno.
- b. Anggota kelompok  
Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan

para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

## 7. Tahap- Tahap Bimbingan Kelompok

### Pelaksanaan

bimbingan kelompok yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok. Tahap-tahap tersebut yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

#### a. Tahap I (Pembentukan)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Tahap ini merupakan masa keheningan dan kecanggungan. Para anggota mulai mempelajari perilaku-perilaku dasar dari menghargai, empati, penerimaan, perhatian dan menanggapi semua perilaku yang membangun kepercayaan. Dalam tahap ini anggota kelompok mulai belajar untuk terlibat dalam interaksi kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal, adalah: mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, permainan penghormatan atau pengakraban. Fungsi dan tugas utama pemimpin selama tahap ini adalah mengajarkan cara untuk berpartisipasi dengan aktif sehingga dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan kelompok yang produktif. Selain itu mengajarkan kepada anggota dasar hubungan antar manusia seperti mendengarkan dan menanggapi dengan aktif. Pemimpin kelompok harus dapat memastikan semua anggota berpartisipasi dalam interaksi kelompok sehingga tidak ada seorangpun yang merasa dikucilkan.

b. Tahap II (Peralihan)

Tahap kedua, tahap peralihan atau transisi. Pada tahap ini suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai perasaan ditandai perasaan

khawatir, *defence* (bertahan) dan berbagai bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian pemimpin kelompok perlu untuk memberikan motivasi dan *reinforcement* kepada anggota agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkannya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa mendengarkan.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

c. Tahap III (Kegiatan)

Tahap ini merupakan inti kegiatan kelompok sehingga aspek-aspek yang menjadi isi pengiringnya cukup banyak. Pada kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi untuk menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Jadi

mereka harus didorong untuk mengambil keputusan, pendapat dan tanggapan mengenai topik atau masalah yang di hadapi untuk di gali dalam kelompok, dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadiannya sendiri dan juga dapat memahami orang lain serta dapat menyaring umpan balik yang diterima dan membuat kesimpulan yang komprehensif dari berbagai pendapat masukan-masukan dalam pembahasan kelompok dan memutuskan apa yang harus dilakukannya nanti.

Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah: masing-masing anggota secara bebas menemukan pendapat terhadap topik atau masalah, menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, anggota membahas masing-masing topik atau masalah secara mendalam dan tuntas, kegiatan selingan. Adapun fungsi utama dari pemimpin pada tahap kegiatan ini adalah memberikan penguatan secara sistematis dari tingkah laku kelompok yang di

inginkan. Selain itu dapat memberikan dukungan pada kesukarelaan anggota untuk mengambil resiko dan mengarahkan untuk menerapkan untuk menerapkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tahap IV (Pengakhiran)

Tahap keempat adalah tahap akhir yang merupakan konsolidasi dan terminasi. Pada tahap ini “pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok itu harus bertemu namun pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok ketika menghentikan pertemuan. Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok sebaiknya dipusatkan pada pembahasan tentang apakah anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada kehidupan anggota sehari-hari.

Selama tahap akhir kelompok akan muncul sedikit kecemasan dan kesedihan terhadap kenyataan perpisahan. Para anggota memutuskan tindakan-tindakan apa yang harus mereka ambil. Tugas utama yang di hadapi para anggota selama tahap akhir yaitu mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok ke dunia

luar. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah: pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, mengemukakan pesan dan harapan.

Peranan pemimpin kelompok adalah tetap mengusahakan suasana yang hangat, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota serta memberi semangat untuk kegiatan lebih lanjut dengan penuh rasa persahabatan dan simpati, di samping itu fungsi pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memperjelas arti dari tiap pengalaman yang diperoleh melalui kelompok dan mengajak para anggota untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan kembali akan pentingnya pemeliharaan hubungan antar anggota setelah kelompok berakhir.

Setelah semua tahap di atas telah terlaksana, kemudian diadakan evaluasi dan pengenalan. Pengenalan dapat dilaksanakan secara kelompok maupun secara

individu. Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh. Mereka dapat melaporkan tentang kesulitan-kesulitan yang mereka temui, berbagai kesukacitaan dan keberhasilan dalam kelompok. Para anggota kelompok menyampaikan tentang pengalaman mereka dan hasilnya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Pemimpin kelompok dapat mengadakan evaluasi dengan memberikan pertanyaan atau wawancara dengan batas tertentu dan dilihat apakah anggota sudah dapat menguasai topik yang dibicarakan atau belum. Hal tersebut dapat memberi gambaran akan keberhasilan kegiatan kelompok.

### **Daftar Pustaka**

- Dewa Ketut Sukardi, 2002, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Elly. M. Setiadi, Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Kencana

- Fattah Hanurawan, 2010, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Hallen A. 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Mulyadi, 2011, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah Dalam Perspektif Islam*, Hayfa Press, Padang
- Prayitno. 1995, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 1997, *Panduan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tohirin. 2009, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers.